
Resiliensi Keuangan Keluarga Muslim dalam Menghadapi Krisis Ekonomi 2025: Pendekatan Studi Fenomenologi

Rohmatun Nafiah

IAI Khozinatul Ulum Blora

correspondence e-mail*, rohmatunnafiah17@gmail.com

Submitted:

Revised: 2025/05/01;

Accepted: 2025/06/21; Published: 2025/08/08

Abstract

The global economic crisis in 2025 has had a significant impact on household financial conditions, especially among lower-middle-class communities. This study aims to describe how Muslim families in Blora Regency build and maintain their financial resilience in the face of these economic pressures. A qualitative approach using phenomenological methods was used to explore the subjective experiences of ten Muslim families. Data collection techniques were carried out through in-depth semi-structured interviews and participant observation. The results show that Muslim families' financial resilience is formed through a combination of Islamic values such as qana'ah (contentment), tawakkal (trust), and anti-riba (usury), as well as practical economic strategies such as saving, income diversification, and utilizing community-based social networks. These findings provide important insights into the role of spirituality in strengthening household economic resilience and provide input for Islamic financial institutions and policymakers in designing local value-based economic empowerment programs.

Keywords

Blora, Economic Crisis, Financial Resilience, Muslim Families, Phenomenology



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global pada tahun 2025 telah memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas sosial dan ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia. Ketidakstabilan geopolitik, konflik regional, serta pemulihan ekonomi pasca pandemi yang belum merata telah memperburuk kondisi pasar global. Akibatnya, Indonesia mengalami lonjakan harga bahan pokok, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, serta meningkatnya angka pengangguran dan pekerja informal. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kestabilan ekonomi rumah tangga, khususnya kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah yang daya tahannya relatif lebih rentan terhadap tekanan eksternal.

Dalam situasi tersebut, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana keluarga-keluarga

dengan keterbatasan ekonomi mampu bertahan, menyesuaikan, bahkan bangkit di tengah krisis? Di sinilah pentingnya memahami konsep resiliensi keuangan yakni kemampuan individu atau keluarga untuk tetap bertahan secara ekonomi, mengelola tekanan keuangan, serta memanfaatkan berbagai sumber daya (baik material maupun non-material) untuk mempertahankan kualitas hidup.

Resiliensi keuangan tidak dapat dipandang sekadar dari sisi kemampuan ekonomi teknis seperti pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga menyangkut faktor psikologis, sosial, budaya, dan spiritual. Dalam konteks keluarga Muslim, ajaran agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan strategi menghadapi krisis. Nilai-nilai seperti qana'ah (merasa cukup), tawakkal (berserah diri kepada Allah setelah berusaha), serta komitmen untuk menghindari praktik riba dan konsumsi berlebihan, menjadi bagian dari strategi spiritual yang menguatkan mental dan moral anggota keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Kabupaten Blora, sebagai salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki basis komunitas Muslim tradisional yang kuat, memberikan konteks yang sangat relevan dan menarik untuk diteliti. Sebagian besar masyarakatnya berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, namun tetap mempertahankan pola hidup sederhana, nilai-nilai keagamaan yang kental, serta ikatan sosial yang erat di tingkat keluarga dan komunitas. Hal ini menjadikan Blora sebagai lokasi yang tepat untuk menggali dinamika resiliensi keuangan dalam perspektif keislaman melalui pendekatan kualitatif fenomenologi.

Resiliensi keuangan adalah konsep multidimensional yang menggambarkan kemampuan individu atau rumah tangga untuk tetap bertahan secara ekonomi, menyesuaikan diri terhadap tekanan keuangan, dan pulih dari guncangan ekonomi, baik yang bersifat tiba-tiba maupun jangka panjang. Lusardi & Mitchell (2014) menekankan bahwa resiliensi keuangan tidak hanya tergantung pada seberapa besar pendapatan seseorang, melainkan juga pada kemampuan dalam mengelola uang, mengambil keputusan finansial yang bijak, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk bertahan dan berkembang.¹ Penelitian oleh Muir et al. (2020) mengkategorikan resiliensi keuangan ke dalam beberapa elemen kunci, yakni literasi keuangan, kontrol terhadap pengeluaran, diversifikasi sumber penghasilan, dan jaringan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan rumah tangga dalam menghadapi tekanan ekonomi

¹ Dzikrina Fikrotus Salma, Eko Ruddy Cahyadi, and Budi Purwanto, "Pengaruh Resiliensi Baitul Maal Wa Tamwil, Inklusi Dan Literasi Keuangan Terhadap Resiliensi Usaha Mikro Selama Covid-19," *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)* 10, no. 1 (2024): 228.

dipengaruhi oleh kombinasi antara kapasitas ekonomi, keterampilan manajerial, serta akses terhadap lingkungan sosial yang mendukung.²

Dalam konteks masyarakat berpenghasilan rendah, seperti kelompok ekonomi menengah ke bawah, resiliensi keuangan sering kali tidak bertumpu pada kekuatan modal, tetapi pada pola hidup hemat, solidaritas komunitas, serta adaptasi yang fleksibel terhadap perubahan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami resiliensi keuangan secara kontekstual, terutama dalam masyarakat dengan ikatan nilai dan agama yang kuat.

Dalam Islam, pengelolaan keuangan rumah tangga tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan pengamalan nilai-nilai spiritual.³ Islam mengajarkan prinsip keseimbangan antara usaha dan tawakkal, serta pentingnya menghindari perilaku konsumtif dan praktik keuangan yang tidak etis. Nilai qana'ah (merasa cukup dengan rezeki yang ada) dan ikhtiar (usaha maksimal) dipandang sebagai bentuk penguatan sikap mental dalam menghadapi tantangan finansial. Larangan terhadap riba juga menjadi prinsip fundamental dalam ekonomi Islam, yang diyakini sebagai bentuk perlindungan terhadap ketidakadilan finansial dan krisis struktural. Chapra (2008) menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam dibangun di atas fondasi moral dan keadilan sosial, yang berperan penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi rumah tangga dan masyarakat secara umum. Dalam konteks keluarga Muslim, nilai-nilai tersebut membentuk cara pandang dan strategi keluarga dalam mengelola risiko dan menghadapi ketidakpastian ekonomi. Penelitian oleh Huda & Nasution (2018) menunjukkan bahwa keluarga Muslim yang konsisten menjalankan prinsip-prinsip keuangan syariah cenderung memiliki kontrol keuangan yang lebih baik, serta sikap lebih tenang dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara spiritualitas Islam dan resiliensi finansial.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu, terutama terkait dengan makna yang mereka berikan terhadap suatu peristiwa atau kondisi tertentu. Menurut Creswell & Poth (2018), fenomenologi cocok digunakan untuk meneliti fenomena yang kompleks dan menyangkut dimensi batiniah atau

² Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Kusuma Dewi, and Made Ary Meitriana, "Literasi Keuangan Dan Resiliensi Keuangan Mahasiswa: Ditinjau Dari Perspektif Gender," *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 16, no. 1 (2024): 43–56.

³ Agusdiwana Suarni and Arman Rahim Sawal, "Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga Dan Penerapan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Secara Islami Di Masa Pandemi Covid-19," *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 10, no. 2 (2020): 110–29; Rita Yuliana, Achdiar Redy Setiawan, and Robiatul Auliyah, "Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 11, no. 3 (2020): 479–99.

emosional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami bagaimana keluarga Muslim mengalami, merespon, dan memaknai krisis ekonomi. Fenomenologi memungkinkan penggalian narasi-narasi pribadi yang berkaitan dengan perjuangan finansial, spiritualitas, serta dinamika keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi yang berkepanjangan.

Studi fenomenologi dalam isu ekonomi rumah tangga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian oleh Rochmah & Fikri (2020) yang menggali makna keberdayaan ekonomi ibu rumah tangga di tengah pandemi. Mereka menemukan bahwa narasi religius dan nilai-nilai lokal berperan besar dalam menciptakan ketahanan keluarga. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk menggambarkan dinamika resiliensi keuangan keluarga Muslim secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana keluarga Muslim yang berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah di Kabupaten Blora membangun dan mempertahankan ketahanan finansial mereka di tengah krisis ekonomi global tahun 2025. Fokus utama diarahkan pada pemahaman terhadap strategi adaptasi yang dijalankan oleh keluarga-keluarga tersebut, baik dalam bentuk pengelolaan keuangan sehari-hari, pemanfaatan jejaring sosial, maupun pengambilan keputusan ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan (Walsh, 2016; Luthar, 2006). Lebih dari itu, penelitian ini juga ingin mengungkap makna subjektif dari pengalaman mereka dalam menghadapi tekanan ekonomi, serta bagaimana nilai-nilai Islam seperti qana'ah, tawakkal, dan sikap menjauhi riba menjadi landasan spiritual dan praktis dalam membentuk ketahanan finansial keluarga (Chapra, 2000).

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tentang resiliensi keuangan rumah tangga dengan menghadirkan perspektif yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan konteks lokal masyarakat Muslim di daerah pedesaan (Miller & Krizek, 2016). Pendekatan fenomenologi yang digunakan memungkinkan pengungkapan dimensi batiniah dan pengalaman langsung para responden, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai resiliensi keuangan bukan hanya sebagai konsep ekonomi, tetapi sebagai praktik sosial dan spiritual yang hidup dalam keseharian (Creswell, 2013).

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga zakat, organisasi masyarakat sipil, dan institusi keagamaan, dalam merancang program pemberdayaan ekonomi keluarga yang tidak

hanya menekankan pada aspek teknis dan material, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang diyakini masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan sumbangan ilmiah, tetapi juga membawa manfaat nyata dalam mendorong ketahanan sosial ekonomi keluarga Muslim di tengah krisis yang berkepanjangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif keluarga Muslim dalam menghadapi krisis ekonomi tahun 2025.⁴ Pemilihan metode fenomenologi didasarkan pada kemampuannya menggali makna yang dibentuk individu dari pengalaman hidup mereka, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell dan Poth (2018). Fokus penelitian tidak diarahkan pada pencapaian generalisasi, melainkan pada pemahaman yang kaya, mendalam, dan kontekstual mengenai bagaimana keluarga Muslim menafsirkan serta merespons tekanan ekonomi yang dialami. Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, sebuah wilayah dengan komunitas Muslim yang kuat dan mayoritas penduduk berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri dari sepuluh keluarga Muslim yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria: beragama Islam, berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, memiliki pengalaman langsung menghadapi tekanan ekonomi pada tahun 2025, serta bersedia menjadi partisipan yang dapat dikaji secara mendalam. Kepala keluarga dan ibu rumah tangga menjadi partisipan utama, mengingat peran sentral mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa teknik. Pertama, wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh narasi reflektif dan terbuka dari partisipan terkait pengalaman mereka menghadapi krisis ekonomi. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati lingkungan tempat tinggal, interaksi sosial, dan aktivitas ekonomi keluarga sehingga diperoleh konteks sosial-budaya yang memperkaya temuan wawancara. Ketiga, dokumentasi informal seperti catatan pengeluaran, foto aktivitas ekonomi, atau rekaman kegiatan komunitas dimanfaatkan apabila tersedia. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memperkuat validitas hasil penelitian sebagaimana dianjurkan oleh Miles, Huberman, dan

⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Harfa Creative, 2023); Fitria Widiyani Roosinda et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Zahir Publishing, 2021).

Saldaña (2014).

Model penelitian yang diterapkan dalam studi ini bersifat eksploratif-deskriptif, dengan tujuan menggali secara mendalam makna subjektif serta strategi adaptif yang digunakan keluarga Muslim dalam mempertahankan resiliensi keuangan mereka di tengah krisis. Pendekatan ini tidak berangkat dari hipotesis yang hendak diuji, melainkan dari pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menemukan pola, tema, dan pemaknaan yang muncul secara alami dari narasi para partisipan, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (2007).

Dalam kerangka kualitatif fenomenologi, istilah “variabel” tidak digunakan sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan digantikan oleh konsep-konsep kunci yang menjadi fokus eksplorasi. Adapun konsep utama yang didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini meliputi: resiliensi keuangan, yaitu kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari tekanan ekonomi melalui strategi pengelolaan keuangan, pemanfaatan sumber daya sosial, serta penguatan sikap mental-spiritual (Lusardi & Mitchell, 2014; Masten, 2014); nilai-nilai Islam, yaitu prinsip-prinsip ajaran Islam yang membentuk perilaku keuangan keluarga, seperti *qana'ah* (rasa cukup), *ikhtiar* (usaha maksimal), *tawakkal* (berserah diri kepada Allah), dan penghindaran riba (Chapra, 2008; Antonio, 2011); serta krisis ekonomi, yakni kondisi sosial-ekonomi yang ditandai penurunan daya beli, kenaikan harga kebutuhan pokok, dan meningkatnya tekanan finansial rumah tangga akibat gejolak makroekonomi global tahun 2025.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *thematic analysis* sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses ini diawali dengan transkripsi data wawancara secara verbatim, dilanjutkan dengan pengkodean awal (*initial coding*) untuk mengidentifikasi potongan data yang relevan. Selanjutnya, potongan-potongan data tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna, strategi, atau pengalaman sehingga membentuk tema-tema utama (*theme development*). Setiap tema kemudian dijabarkan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan secara mendalam dinamika yang ditemukan. Tahap akhir adalah interpretasi makna berdasarkan konteks sosial, agama, dan ekonomi keluarga Muslim yang menjadi subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Qana'ah sebagai Dasar Pengendalian Konsumsi

Nilai *qana'ah*, atau rasa cukup terhadap apa yang dimiliki, menjadi salah satu landasan utama dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga Muslim di tengah krisis ekonomi tahun

2025.⁵ Bagi para responden, *qana'ah* tidak hanya dipahami sebagai sikap spiritual yang bersifat pasif, tetapi juga dimaknai sebagai strategi adaptif yang nyata dalam mengendalikan konsumsi rumah tangga. Dalam praktiknya, nilai ini diterjemahkan ke dalam perilaku ekonomi yang lebih hemat, selektif, dan berorientasi pada kebutuhan pokok. Sebagian besar keluarga responden secara sadar membatasi pengeluaran non-prioritas, menghindari pembelian impulsif, serta mengatur pola belanja dengan perencanaan yang matang. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan, Ibu S (37 tahun), seorang pedagang makanan ringan: “Sekarang kalau belanja, saya selalu tanya dulu ke diri sendiri: ini butuh atau hanya ingin? Kalau hanya ingin, ya ditunda.” Pernyataan ini menggambarkan adanya proses evaluasi internal sebelum melakukan pembelian, yang menjadi mekanisme kontrol diri dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Chapra (2008) yang menyatakan bahwa *qana'ah* merupakan kekuatan internal yang membentuk ketahanan psikologis individu dan keluarga. Dengan mengedepankan rasa cukup, keluarga dapat menghindari pola konsumsi yang berlebihan serta menjaga stabilitas keuangan rumah tangga di masa krisis. Nilai ini, pada akhirnya, tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam menciptakan pola hidup yang lebih bijak dan berkelanjutan.

Diversifikasi Sumber Penghasilan sebagai Strategi Bertahan

Krisis ekonomi tahun 2025 mendorong hampir seluruh keluarga responden untuk tidak lagi bergantung pada satu sumber pendapatan. Diversifikasi sumber penghasilan menjadi strategi bertahan yang banyak diambil, baik dengan membuka usaha sampingan maupun memanfaatkan keterampilan yang dimiliki anggota keluarga. Bentuk usaha yang dijalankan sangat beragam, mulai dari penjualan makanan rumahan, jasa cuci motor, menjadi *reseller* produk secara daring, hingga pembuatan kerajinan tangan sederhana.

Salah satu contoh nyata disampaikan oleh seorang responden, suami yang sebelumnya bekerja sebagai buruh bangunan. Ia mengungkapkan bahwa ketidakpastian proyek konstruksi mendorong dirinya dan sang istri untuk membuka warung kecil di rumah. “Kalau ngandelin proyek aja, sekarang susah. Saya dan istri buka warung kecil di rumah. Alhamdulillah bisa buat tambahan beli beras,” ujarnya. Strategi diversifikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penambah pendapatan, tetapi juga memberi keluarga rasa kendali terhadap masa depan yang tidak pasti. Hal

⁵ Girista Ali, “Nilai-Nilai Qana'ah Dan Tawakal Menurut Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Tasawuf Modern” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM, 2022); Elysa Nurul Qomaria, “Strategi Frugal Living Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai Zuhud Dan Qanaah,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5, no. 1 (2025): 31–42.

ini sejalan dengan temuan Sabri & Juen (2014) yang menunjukkan bahwa keluarga dengan lebih dari satu sumber pendapatan memiliki tingkat resiliensi keuangan lebih tinggi karena mampu menyesuaikan diri ketika salah satu sumber penghasilan terganggu.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa peran ibu rumah tangga sangat sentral dalam menjaga stabilitas keuangan rumah tangga selama krisis. Para ibu tidak hanya berperan sebagai pengatur pengeluaran, tetapi juga sebagai perencana dan pengendali anggaran harian. Mereka mencatat setiap pengeluaran, menyusun anggaran mingguan, membandingkan harga di pasar, serta mencari cara untuk tetap menabung meski dalam jumlah kecil. Beberapa bahkan memilih bentuk tabungan non-konvensional, seperti membeli perhiasan emas kecil, menabung dalam bentuk sembako, atau menyimpan uang dalam amplop khusus sesuai kategori kebutuhan. Strategi ini dianggap lebih aman, fleksibel, dan mudah diakses ketika situasi mendesak.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu N (40 tahun), seorang ibu rumah tangga, “Saya nggak nabung di bank, tapi saya beli kalung emas kecil. Kalau pas butuh, bisa dijual atau digadaikan.” Praktik ini mencerminkan kreativitas dan kehati-hatian dalam mengelola aset di tengah ketidakpastian ekonomi. Temuan tersebut memperkuat teori Miller & Krizek (2016) yang menekankan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga sangat strategis dalam membangun resiliensi keuangan, khususnya melalui pengelolaan mikro-ekonomi dan penguatan stabilitas domestik.

Penguatan Solidaritas Sosial sebagai Jaringan Keamanan Ekonomi

Dalam situasi krisis, modal sosial memainkan peran signifikan sebagai jaringan keamanan ekonomi bagi keluarga Muslim. Para responden secara aktif memanfaatkan jejaring sosial berbasis komunitas dan keagamaan, seperti arisan ibu-ibu, kelompok simpan pinjam syariah, koperasi masjid, serta bantuan informal dari tetangga atau saudara. Bentuk bantuan yang diterima tidak selalu berupa uang tunai, melainkan juga sembako, jasa penitipan anak, atau informasi mengenai peluang kerja. Pola saling membantu ini mencerminkan bahwa solidaritas sosial berfungsi sebagai mekanisme pertahanan kolektif yang efektif di tengah keterbatasan dukungan dari sistem formal. Seperti diungkapkan oleh Ibu T (35 tahun), seorang pekerja informal: “*Saya ikut arisan sayur. Jadi tiap minggu dapat giliran sayur dan beras. Itu sangat membantu.*”

Temuan ini sejalan dengan konsep *social capital* yang dikemukakan Putnam (2000), yakni jaringan kepercayaan dan gotong royong yang memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi tekanan ekonomi. Modal sosial yang terbangun bukan hanya memberikan dukungan

materiil, tetapi juga menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan kebersamaan di tengah krisis.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya penolakan tegas terhadap pinjaman berbunga (riba) sebagai bentuk komitmen moral dan spiritual yang dipegang oleh sebagian besar keluarga responden. Meskipun berada dalam tekanan keuangan, mereka menghindari berutang kepada bank konvensional atau rentenir karena diyakini dapat menghilangkan keberkahan dan menimbulkan masalah keuangan yang lebih besar di masa depan. Alternatif yang dipilih adalah meminjam dari keluarga tanpa bunga atau bergabung dengan koperasi syariah yang menerapkan prinsip bagi hasil dan transparansi. Sebagaimana diungkapkan Ibu D (42 tahun): *"Kami pernah ditawarkan pinjaman cepat dari lembaga konvensional, tapi suami menolak. Lebih baik jual barang dulu daripada ambil utang riba."* Temuan ini mengafirmasi pandangan Chapra (2000) dan Antonio (2011) bahwa sistem keuangan Islam bukan hanya menawarkan pendekatan etis, tetapi juga memberikan stabilitas psikologis.⁶ Prinsip saling tolong-menolong, keadilan, dan kebebasan dari eksploitasi menjadikan sistem ini sebagai pilihan yang selaras dengan keyakinan agama sekaligus strategi keuangan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa resiliensi keuangan keluarga Muslim ekonomi menengah ke bawah di Kabupaten Blora dibentuk melalui kombinasi nilai-nilai keislaman, strategi adaptif, dan dukungan sosial. Nilai qana'ah (rasa cukup), tawakkal (berserah diri kepada Allah), dan penolakan terhadap riba menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari. Prinsip-prinsip ini membentuk pola konsumsi yang hemat, terencana, dan jauh dari perilaku boros. Strategi ketahanan juga tampak dalam upaya diversifikasi sumber pendapatan, baik melalui usaha rumah tangga, perdagangan kecil, maupun kerja sampingan. Dalam hal manajemen keuangan, ibu rumah tangga memainkan peran sentral, bukan hanya sebagai pengelola anggaran, tetapi juga sebagai penjaga stabilitas keuangan keluarga secara praktis.

Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, komunitas, dan institusi keagamaan menjadi salah satu pilar penting yang membantu keluarga bertahan dalam situasi krisis. Praktik-praktik kolektif seperti arisan, simpan pinjam kelompok, serta bantuan dari masjid dan tetangga mencerminkan kekuatan solidaritas sosial yang berakar kuat dalam budaya lokal dan ajaran Islam. Secara keseluruhan, resiliensi keuangan dalam keluarga Muslim bukan hanya bergantung pada kemampuan ekonomi semata, tetapi juga ditopang oleh nilai-nilai spiritual, relasi sosial, serta

⁶ Anindya Aryu Inayati, "Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 164–76; Muhammad Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam* (Gema Insani, 2000).

sikap adaptif yang terbentuk dari pengalaman hidup dan kesadaran keagamaan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan konsep keuangan rumah tangga berbasis nilai Islam serta menjadi referensi bagi kebijakan penguatan ekonomi keluarga di masa krisis.

REFERENCES

- Ali, Girista. “Nilai-Nilai Qana’ah Dan Tawakal Menurut Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Tasawuf Modern.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM, 2022.
- Chapra, Muhammad Umer. *Sistem Moneter Islam*. Gema Insani, 2000.
- Herawati, Nyoman Trisna, Luh Gede Kusuma Dewi, and Made Ary Meitriana. “Literasi Keuangan Dan Resiliensi Keuangan Mahasiswa: Ditinjau Dari Perspektif Gender.” *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 16, no. 1 (2024): 43–56.
- Inayati, Anindya Aryu. “Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 164–76.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative, 2023.
- Qomaria, Elysa Nurul. “Strategi Frugal Living Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai Zuhud Dan Qanaah.” *Iryaduna: Jurnal Studi Kemabasiswaaan* 5, no. 1 (2025): 31–42.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing, 2021.
- Salma, Dzikrina Fikrotus, Eko Ruddy Cahyadi, and Budi Purwanto. “Pengaruh Resiliensi Baitul Maal Wa Tamwil, Inklusi Dan Literasi Keuangan Terhadap Resiliensi Usaha Mikro Selama Covid-19.” *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)* 10, no. 1 (2024): 228.
- Suarni, Agusdiwana, and Arman Rahim Sawal. “Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga Dan Penerapan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Secara Islami Di Masa Pandemi Covid-19.” *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 10, no. 2 (2020): 110–29.
- Yuliana, Rita, Achdiar Redy Setiawan, and Robiatul Auliyah. “Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 11, no. 3 (2020): 479–99.